

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN VIDEO ANIMASI TENTANG HIV/AIDS TERHADAP PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU REMAJA DI MA MAFAZA BANTUL YOGYAKARTA

¹Endar Timiyatun, ²Eka Oktavianto

¹STIKes Surya Global, Yogyakarta, Indonesia, endartimiyatun25@gmail.com

²STIKes Surya Global, Yogyakarta, Indonesia, ekaoktavianto12@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Received: September, 04, 2025
Revised: October, 06, 2025
Available online: 30, September, 2025

KEYWORDS

Pendidikan kesehatan, HIV/AIDS, Remaja

Health Education, HIV/AIDS, Adolescents

CORRESPONDENCE

Endar Timiyatun
Stikes Surya Global Yogyakarta
Indonesia
E-mail: endartimiyatun25@gmail.com

ABSTRACT

The problem of HIV/AIDS in adolescents not only has a negative impact mentally and emotionally, but can also have a negative impact on physical health, the immune system in the body and if not treated properly it will cause death. This not only affects the adolescents themselves, but also on families, communities, and nations. This research method uses a one group pretest posttest design. The sampling technique used is total sampling obtained as many as 27 people. Data collection techniques using questionnaires on knowledge, attitudes and behavior. Before the data analysis test, a normality test was carried out using the Shapiro Wilk test and an analysis test for knowledge, attitudes and behavior using the Paired T-Test. The results of the study showed that there was an effect of providing health education with animated videos on knowledge, attitudes and behavior with a P value = 0.000 (p value < 0.05). The modules and videos from this research can be used as educational media for adolescents to increase adolescent knowledge about HIV/AIDS.

ABSTRAK

Masalah HIV/AIDS pada remaja tidak hanya berdampak buruk secara mental dan emosi, namun dapat berdampak buruk bagi kesehatan fisik, system imun pada tubuh dan jika tidak diobati dengan baik maka akan menyebabkan kematian. hal tersebut tidak hanya berpengaruh pada remaja itu sendiri, namun juga terhadap keluarga, masyarakat, dan bangsa. Metode penelitian ini menggunakan rancangan *one group pretest posttest*. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* sebanyak 27 orang. Tehnik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner pengetahuan, sikap dan perilaku. Sebelum uji analisis data dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji Shapiro wilk dan uji analisis untuk pengetahuan uji wilcoxon, sikap dan perilaku uji Paired T-Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian Pendidikan kesehatan dengan video animasi terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku dengan nilai P=0,000 (p value <0,05). Modul dan video dari hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai media Pendidikan remaja untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS.

This is an open access article under the [CC BY-ND license](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).



PENDAHULUAN

Di Indonesia, isu HIV di kalangan remaja merupakan kekhawatiran besar. Kementerian Kesehatan memperkirakan 1.929 remaja berusia 15 hingga 24 tahun diperkirakan terinfeksi HIV di tahun 2022, angka ini meningkat 3,8% dari tahun sebelumnya (Hasibuan et al., 2024). Perilaku seksual berisiko dan ketidaktahuan tentang HIV/AIDS merupakan faktor utama. Selain itu, ketidaktahuan remaja tentang HIV dapat meningkatkan risiko mereka tertular virus melalui praktik berbahaya lainnya seperti menggunakan jarum suntik yang terkontaminasi dan menerima transfusi darah (Timiyatun et al., 2021). Menurut sebuah studi tahun 2023 yang dilakukan di Indonesia, remaja yang kurang mengetahui tentang HIV lebih mungkin melakukan hubungan seksual tanpa pengaman. Selain itu, remaja yang kurang mengetahui tentang HIV lebih mungkin melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang berisiko lebih tinggi terinfeksi HIV (Hasibuan et al., 2024).

Kementerian Kesehatan Indonesia melaporkan 36.902 kasus HIV pada tahun 2021; sebagian besar pasien berusia produktif. Kelompok usia 25–49 tahun menyumbang 69,7% dari seluruh kasus HIV, diikuti oleh kelompok usia 20–24 tahun (16,9%) dan kelompok usia 15–19 tahun (3,1%). Di Indonesia pada tahun 2021, kelompok usia 30 hingga 39 tahun menyumbang sebagian besar diagnosis HIV lanjut, yang terkadang dikenal sebagai AIDS. (Kemenkes RI, 2022).

Remaja termasuk dalam kelompok berisiko tinggi karena kurangnya informasi HIV/AIDS di sisi lain rasa ingin tahu mereka terkait aktifitas seksual sangat tinggi (E. Timiyatun et al., 2022). Selain berdampak buruk pada kesehatan mental dan emosional remaja, HIV/AIDS juga dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik mereka dengan melemahkan sistem kekebalan tubuh, yang dapat mengakibatkan sejumlah infeksi dan penyakit berbahaya, serta jika tidak diobati akan berakibat pada kematian. Masalah ini tidak hanya memengaruhi remaja, tetapi juga

keluarga, komunitas, dan negara mereka secara keseluruhan (Kristeen Cherney; Ann Pietrangelo, 2023). Kurangnya kesadaran tentang HIV/AIDS juga berhubungan dengan penularan HIV pada remaja. Banyak remaja yang tidak mengerti tentang pentingnya kesehatan reproduksi dan pencegahan infeksi menular seksual. (Arini & Al Kasanah, 2021; Timiyatun et al., 2025).

Pendidikan kesehatan, menurut Notoatmodjo (2018), adalah upaya untuk menginformasikan atau meyakinkan masyarakat agar mengambil langkah-langkah untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka. Tujuan pendidikan kesehatan adalah mengubah perilaku masyarakat dan/atau individu yang berkaitan dengan kesehatan. Tujuannya adalah menumbuhkan kebiasaan baik pada individu, keluarga, komunitas, dan kelompok yang sejalan dengan gagasan menjalani gaya hidup sehat secara fisik, intelektual, dan sosial untuk menurunkan angka penyakit dan kematian (Oktavianto et al., 2025).

Remaja dapat belajar lebih efektif dengan menggunakan sumber belajar berbasis video animasi. Remaja dapat menjadi lebih gembira dan antusias dalam belajar karena tampilan video animasi yang menarik. Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran juga dapat ditingkatkan dan daya ingat mereka pun dipermudah melalui video animasi. Kualitas dan efektivitas pembelajaran juga dapat ditingkatkan dengan penggunaan video animasi (Cholik & Umaroh, 2023). Dengan diberikan Pendidikan kesehatan menggunakan video animasi dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku remaja dalam pencegahan HIV/AIDS.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, karena dalam penelitian menggunakan video animasi yang dikembangkan dan dibuat sendiri, dan diuji validitas konten pada ahlinya. Video animasi isinya disesuaikan dengan karakteristik responden.

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan video animasi

terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku remaja dalam pencegahan HIV/AIDS di MA MAFAZA Bantul.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre eskperimental* dengan rancangan *one group pretes postest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri kelas XI di MA MAFAZA Bantul. Tehnik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah total sampling dengan jumlah sebanyak 27 responden dengan kriteria umur 15-18 tahun, siswi kelas 11 dan bersedia menjadi responden. Tehnik pengumpulan data dengan menggunakan Kuesioner pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan HIV/AIDS yang diberikan sebelum intervensi dan setelah intervensi. Untuk kuesioner pengetahuan sudah dilakukan uji validitas dengan hasil R hitung berkisar dari 0,368-0,744 (R hitung>R tabel) dan nilai uji reliabilitasnya 0,856. Hasil uji validitas dari kuesioner sikap berkisar antara 0,372-0,649 (Rhitung>Rtabel) dan nilai reliabilitasnya 0,679. Hasil uji validitas kuesioner perilaku berkisar antara 0,398-0,583 (Rhitung>Rtabel) dan hasil uji reliabilitasnya 0,713. Sebelum dilakukan uji analisis data harus diuji normalitas terlebih dahulu dengan uji ShapiroWilk. Uji analisis pengetahuan menggunakan uji Wilcoxon dan untuk sikap dan perilaku menggunakan Uji Paired T-Test. Calon responden diberikan inform concert sebelum penelitian. Mereka diberikan kebebasan untuk ikut atau tidak dalam penelitian ini dan mereka bebas untuk mengundrakan diri setiap saat tanpa adanya sanksi. Data responden akan dijaga kerahasiaannya. Setiap responden mendapat perlakuan yang sama. Penelitian ini sudah lolos uji etik dari komite etik penelitian kesehatan Stikes Surya Global dengan No.9.28/KEPK/SSG/II/2025.

Media video dalam penelitian berisi tentang definisi HIV/AIDS, tanda gejala, penyebab dan cara penularan, cara pemeriksaan HIV/AIDS dan cara pengobatannya.

Durasi dari video ini 6 menit 24 detik. Video animasi telah dilakukan uji konten.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.Karakteristik Responden remaja di MA MAFAZA Bantul.

Karakteristik responden	n	(%)
Usia		
16 tahun	7	25,9
17 tahun	15	55,6
18 tahun	4	14,7
19 tahun	1	3,7
Pernah mendapat infromasi		
Pernah	24	88,9
Tidak Pernah	3	11,1
Sumber Infromasi		
Media social	11	40,7
Televisi	4	14,4
Teman	1	3,7
Materi Sekolah dll	4	14,8
	7	25,9

Berdasarkan tabel 1 diatas, terlihat bahwa mayoritas responden terbanyak adalah diusia 17 tahun sebanyak 15 responden (55,6%), responden yang pernah mendapatkan informasi sebanyak 26 responden (96,3%), dan berdasarkan sumber informasi yg didapat mayoritas dari media sosial sebanyak 13 responden (48,1%).

a. Pengetahuan

Tabel 2 Uji Normalitas Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS

	Shapiro Wilk Test			interpretasi
	Statistik	Df	Sig	
Pre test	.973	27	.692	Terdistribusi nomal
Post test	.904	27	.016	Terdistribusi tidak normal

Berdasarkan table 2, menunjukkan hasil uji normalitas, nilai signifikan *pretest* sebesar .692 ($p>0,05$) sedangkan nilai signifikan *posttest* sebesar .016 ($p<0,05$), sehingga dapat disimpulkan sebaran data *pretest* terdistribusi normal dan *posttest* tidak terdistribusi normal. Maka uji yang digunakan untuk melihat perubahan skor pengetahuan adalah uji statistik wilcoxon.

Tabel 3 uji Wilcoxon Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di MA MAFAZA Bantul.

pengetahuan	Mean	±SD	Δ Mean	Min-Mak	P value
Pre Test	40.14	±13.78	39.26	8-68	0.000
Post Test	79.40	±9.84		60-92	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil dari uji komprasi dengan uji statistic terdapat peningkatan skor dengan nilai Δmean (selisih) pengetahuan sebesar 39.26 dan memiliki standar deviasi ±13.78 dengan nilai p-value = .000 (nilai p<0,05), dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima. Hal tersebut bermakna adanya pengaruh pendidikan kesehatan video animasi tentang HIV/AIDS terhadap pengetahuan remaja di MA Mafaza Bantul.

b. Sikap

Tabel 4 uji normalitas Sikap remaja

Sikap	N	Nilai p	Kesimpulan
Pre test	27	0.806	Terdistribusi normal
Post Test	27	0.895	Terdistribusi normal

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data menggunakan uji shapiro wilk didapatkan nilai signifikasi nilai pretest sebesar 0,806 (nilai p> 0,05) maka dapat disimpulkan data terdistribusi normal dan nilai posttest 0,895 (nilai p> 0,05) maka dapat disimpulkan data terdistribusi normal. Maka uji yang digunakan untuk melihat perubahan skor sikap adalah Uji Paired T-Test.

Tabel 5 Uji Paired T-Test pengaruh Pendidikan kesehatan video animasi terhadap Sikap remaja di MA MAFAZA Bantul.

Sikap	Mean	Min-Mak	Δ Mean	95% CI	Nilai p
Pre Test	66.59	56-78	12.26	64.4729-68.7123	0.000
Post Test	78.85	63-97		75.9600-81.7437	

Berdasarkan tabel 5 diatas, menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri setelah posttest diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi sebesar 78,85 mengalami peningkatan nilai bila

dibandingkan nilai pretest sebesar 66,59. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Terdapat peningkatan selisih sebesar 12,26. Hasil uji paired t- test tersebut didapatkan nilai signifikasi 2 arah (p-value) = 0,000(nilai p<0,05), hal ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara sikap remaja putri sebelum diberikan pendidikan kesehatan dan setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi tentang hiv/aids.

c. Perilaku

Tabel 6 uji Normalitas perilaku remaja

Perilaku	N	Nilai p	Kesimpulan
Pre test	27	0.756	Terdistribusi normal
Post Test	27	0.855	Terdistribusi normal

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data menggunakan uji shapiro wilk didapatkan nilai signifikasi nilai pretest sebesar 0,756 (nilai p> 0,05) maka dapat disimpulkan data terdistribusi normal dan nilai posttest 0,855 (nilai p> 0,05) maka dapat disimpulkan data terdistribusi normal. Maka uji yang digunakan untuk melihat perubahan skor perilaku adalah Uji Paired T-Test.

Tabel 7 uji Paired T-Test pengaruh Pendidikan kesehatan dengan video animasi terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di MA MAFAZA Bantul.

Perilaku	Mean	Min-Mak	Δ Mean	95% CI	Nilai p
Pre Test	50.59	46-75	30.22	44.5700-65.7343	0.000
Post Test	80.81	68-95		70.9622-85.7437	

Berdasarkan tabel 7 diatas, menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri setelah skor posttest diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi sebesar 80,81 mengalami peningkatan skor bila dibandingkan nilai pretest sebesar 50,59. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan selisih sebesar 30,22. Hasil uji paired t- test tersebut didapatkan nilai signifikasi 2 arah (p-value) = 0,000(nilai p<0,05), hal ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima,

sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan menggunakan video animasi terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di MA MAFAZA Bantul.

PEMBAHASAN

a. Pengetahuan

Salah satu program utama WHO untuk memerangi penyebaran HIV-AIDS di sekolah dan masyarakat adalah pendidikan kesehatan tentang penyakit ini, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat tentang bagaimana HIV-AIDS menyebar, dicegah, dan diobati (Hasibuan et al., 2024). Karena remaja merupakan kelompok rentan tertular HIV dan saat ini belum ada vaksin untuk mengobati penyakit ini, pendidikan kesehatan tentang HIV-AIDS sangat penting untuk mendorong perilaku sehat, terutama untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap terkait pencegahan dan penyebaran HIV (Samsudin, 2024; Timiyatun et al., 2021).

Karena konten video animasi merangsang imajinasi dan meningkatkan antusiasme anak, konten ini berpotensi meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Selain meningkatkan standar pengajaran, media ini juga memicu minat anak untuk belajar lebih lanjut. Selain itu, konten video animasi dapat menyampaikan informasi dengan cepat dan efektif, namun pengetahuan tersebut lebih mungkin tersimpan dalam memori untuk jangka waktu yang lebih lama (Salsabila et al., 2025). Kemampuannya untuk meminimalkan miskomunikasi dan memperlancar penyampaian serta penerimaan pengetahuan atau instruksi merupakan manfaat tambahan dari media video. Sejumlah penelitian ilmiah telah mengkaji relevansi dan nilai media audiovisual dalam konteks pendidikan karena perannya yang krusial dalam pembelajaran, yang menyoroti pentingnya media audiovisual dalam mendorong keberhasilan proses pembelajaran (Damayanti et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MA Mafaza Bantul didapatkan hasil pengetahuan siswi kelas XI yang berjumlah 27 responden, dimana sebelum dilakukan intervensi nilai mean yang didapatkan sebesar 40.14, setelah dilakukan intervensi nilai mean meningkat menjadi 79.40. Hasil penelitian yang ditampilkan pada tabel 3, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS dengan media video animasi yang diperoleh dari nilai signifikansi statistic dengan nilai $p\text{ value} = .000$ (nilai $p < 0.05$).

Setelah menerima edukasi kesehatan menggunakan video animasi, pengetahuan siswa meningkat secara signifikan sebesar 79,40 persen. Hal ini terjadi karena konsentrasi dan perhatian dalam mendengarkan video, yang menghasilkan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Informasi tentang HIV/AIDS kini dapat dibagikan secara efektif melalui media sosial, televisi, dan saluran informasi lainnya. Selain mengedukasi anak-anak tentang HIV/AIDS, edukasi kesehatan yang komprehensif memberikan mereka bekal yang dibutuhkan untuk hidup sehat (Oktavianto et al., 2025). Peningkatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Lismawati & Septiwiarysih (2021), yang menemukan bahwa video animasi merupakan alat yang bermanfaat untuk edukasi kesehatan dalam meningkatkan pemahaman remaja. Penggunaan media audiovisual untuk menyajikan informasi telah terbukti dapat membuatnya lebih menarik, mudah dipahami, dan interaktif, sehingga meningkatkan fokus dan daya ingat siswa terhadap materi pelajaran..

b. Sikap

Pemberian pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang HIV-AIDS merupakan salah satu langkah yang diambil untuk menurunkan prevalensi penyakit HIV pada remaja. Hal ini menciptakan tingkat pengetahuan yang tinggi dan memengaruhi sikap remaja. Menurut teori yang ada saat

ini, konseling kesehatan mengenai HIV/AIDS sangat efektif dan efisien serta berdampak pada peningkatan pengetahuan remaja dalam waktu singkat. Peningkatan pengetahuan ini disebabkan oleh penyebaran informasi selama pendidikan kesehatan (Ginting et al., 2024).

Setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan media video animasi tentang HIV/AIDS didapatkan adanya pengaruh terhadap sikap remaja di MA Mafaza Bantul Yogyakarta dengan nilai sikap *posttest* sebesar 78,85 mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan nilai sikap *pretest* sebesar 66,59. Terdapat peningkatan selisih skor sikap sebesar 12,26 dengan $p=0,000$ (nilai $p<0,05$). Dengan melakukan penyesuaian terhadap target audiens, strategi promosi kesehatan dapat dilakukan. Rahasia promosi kesehatan yang efektif terletak pada kombinasi media dan teknik. Kedua keunggulan media audiovisual ini memiliki kualitas baik yang jika digabungkan, dapat memberikan dampak yang mendalam. Media ini dapat merangsang otak secara lebih menyeluruh dengan menggabungkan komponen visual dan auditori. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa penglihatan menyumbang antara 75 dan 87 % informasi yang kita serap, sementara pendengaran dan indra lainnya menyumbang 25% sisanya.

Oleh karena itu, media audiovisual dapat menjadi instrumen yang sangat berguna untuk mengkomunikasikan gagasan dan mencapai tujuan. Remaja merasa lebih mudah memahami edukasi kesehatan ketika disajikan dalam video animasi yang menghibur. Beberapa orang berpendapat bahwa remaja masa kini tidak dapat memperoleh manfaat dari penggunaan flipchart, buku, atau brosur. Remaja dapat tertarik dan terpikat oleh kartun animasi yang menampilkan karakter-karakter yang menggemaskan dan unik (Rahmawati & Sholihah, 2024). Peneliti berpendapat bahwa konten video animasi lebih berhasil memengaruhi sikap daripada bentuk media lain, seperti modul dan liflet, karena menggunakan efek suara dan gambar bergerak serta adanya instruksi, yang

membantu siswa memahami informasi atau pesan yang disampaikan.

c. Perilaku

Berdasarkan tabel 7, terlihat bahwa skor perilaku remaja putri setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi (skor *posttest*) sebesar 80,81, mengalami peningkatan skor bila dibandingkan nilai *pretestnya* yakni sebesar 50,59. Terdapat peningkatan selisih sebesar 30,22. Hasil uji *paired t-test* tersebut didapatkan nilai signifikansi 2 arah ($p\text{-value}$) = 0,000 (nilai $p<0,05$). Untuk menerapkan perilaku sehat yang mencegah HIV/AIDS, seseorang harus memiliki pengetahuan dan sikap yang baik. Meskipun pemahaman dasar tentang HIV/AIDS dapat mendorong seseorang untuk mengerti langkah-langkah pencegahan, namun hal itu tidak menjamin bahwa mereka akan sepenuhnya menghindari perilaku berbahaya tersebut. Penelitian Mlangeni et al., (2022), menunjukkan bahwa meskipun responden cukup mengetahui tentang penularan HIV, mereka masih melakukan perilaku seksual yang tidak aman. Hal ini menunjukkan bahwa orang seringkali tidak termotivasi untuk mengambil tindakan pencegahan proaktif hanya dengan mengetahui tentang HIV/AIDS.

Kemampuan seseorang untuk melakukan upaya pencegahan penyebaran HIV/AIDS dapat ditentukan oleh bagaimana mereka menggunakan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Fitriyaningsih et al., (2018), mendukung hal ini, menunjukkan bahwa penerapan pengetahuan secara praktis memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas perilaku pencegahan. Perilaku berbahaya tidak selalu berkorelasi dengan ketidaktahuan. Karena dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti dukungan keluarga, sikap terhadap HIV/AIDS, paparan informasi HIV/AIDS, dan akses ke fasilitas medis, beberapa orang dengan kesadaran yang kurang mungkin menunjukkan perilaku yang lebih aman. Hal ini menyiratkan bahwa peningkatan perilaku pencegahan HIV/AIDS

memerlukan strategi yang lebih komprehensif yang mempertimbangkan variabel-variabel tambahan yang dapat mendorong penerapan perilaku yang lebih baik, selain memprioritaskan pemahaman yang lebih mendalam.

Penelitian membuktikan bahwa media video animasi ini efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku. Media ini sesuai jika digunakan oleh perawat, oleh guru/pihak sekolah untuk memberikan Pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS. Sebelum memberikan Pendidikan kesehatan baiknya diputar video terlebih dahulu sebagai penarik perhatian dan sebagai pemberi pengetahuan awal kepada para peserta Pendidikan kesehatan.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan video animasi tentang HIV/AIDS terhadap pengetahuan remaja di MA Mafaza Bantul Yogyakarta yaitu diperoleh (nilai $p=0,000$).

Terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan video animasi tentang HIV/AIDS terhadap sikap remaja di MA Mafaza Bantul Yogyakarta yaitu diperoleh (nilai $p=0,000$).

Terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan video animasi tentang HIV/AIDS terhadap perilaku remaja di MA Mafaza Bantul Yogyakarta yaitu diperoleh (nilai $p=0,000$).

REFERENSI

- Arini, T., & Al Kasanah, A. (2021). Peningkatan pencegahan HIV-AIDS kepada remaja melalui pelaksanaan edukasi melalui metode peer education. *Jurnal Bhakti Civitas Akademika*, 4(2), 7.
- Cholik, M., & Umaroh, S. T. (2023). Pemanfaatan video animasi sebagai media pembelajaran di era digital. *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, 8(2), 704–709.
- Damayanti, A., Tyastuti, S., & Yulianti Sari, R. (2019). *Pengaruh Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan HIV/AIDS Pada Remaja di SMKN 1*

- Temon. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Fitrianingsih, R., Dewi, Y. I., & Woforst, R. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Ners Indonesia*, 9(1), 59–71.
- Ginting, A., Simorangkir, L., & Harefa, Y. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Human Immunodeficiency Virus-Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV-AIDS) di SMA Negeri 1 Sunggal Tahun 2024. *Elisabeth Health Jurnal*, 9(2), 194–200.
- Hasibuan, A., Maulana, M. F. Z., & Mauliah, S. (2024). Melonjaknya Kasus HIV Dikalangan Remaja Indonesia. *Amsir Community Service Journal*, 2(1), 1–8.
- Kemenkes RI. (2022). *Laporan Eksekutif Perkembangan HIV/AIDS Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) TRIWULAN II Tahun 2022*. <https://siha.kemkes.go.id>
- Kristeen Cherney; Ann Pietrangelo. (2023). *The Effects of HIV on the Body*.
- Lismawati, L., & Septiwiarsih, S. (2021). Pengaruh Aplikasi Kelas Bk (Bimbingan Konseling) terhadap Peningkatan Pengetahuan Remajatentang HIV-AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 48–51.
- Mlangeni, N., Kisting, S., Ramodike, J., Malotle, M., Sikweyiya, Y., Stuart-Thompson, N., Sebe, N., Du Preez, C., & Zungu, M. (2022). *HIV Knowledge, Attitudes and Practices in Agricultural Workers: A Precarious and Vulnerable Workforce in South Africa*.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta.
- Oktavianto, E., Nurhalisah, N., & Timiyatun, E. (2025). The Effect of Health Education Using Animated Videos on Attitudes Regarding the Importance of Breakfast Among 4th and 5th Grade Elementary School Students. *ProNers*, 10(1), 17–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jpn.v10i1.94696>
- Rahmawati, R., & Sholihah, N. R. (2024). The Influence Of Health Education Using Animated Video Media On The Level Of HIV/AIDS Knowledge In Adolescent Women At SMA N 1 Mlati Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan Kestra (JKK)*, 7(1), 96–103.
- Salsabila, A. A., Oktavianto, E., & Timiyatun, E. (2025). Pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan video animasi terhadap pengetahuan sarapan pada anak usia sekolah dasar: The influence of health education using animated videos on knowledge of breakfast in elementary school children. *Cendekia Sehat: Jurnal Penelitian Keperawatan*, 29–35.
- Samsudin, I. (2024). Edukasi Untuk Peningkatan

- Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang HIV-AIDS Menggunakan Media Digital Storytelling Dan Leaflet Di SMK Negeri Pertanian Pembangunan Kalasey. *Jurnal Ilmiah Manado*, 12(1).
- Timiyatun, E., Humairah, S. A., & Oktavianto, E. (2022). Pendidikan kesehatan seks terhadap tingkat pengetahuan remaja putri: sex health education on the level of knowledge of adolescent girls. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, 10(1), 28–35.
- Timiyatun, E., Saifudin, I. M. M. Y., Asrifah, U. D., & Oktavianto, E. (2021). The Effective Small Group Discussion to Improve Adolescent Knowledge on HIV/AIDS Prevention. *Caring: Indonesian Journal of Nursing Science*, 3(1), 38–46.
- Timiyatun, E. T., Rahmiati, M., & Oktavianto, E. (2025). Edukasi tentang bahaya seks bebas pada remaja jalanan di Yayasan Rumah Impian Yogyakarta: Education about the dangers of free sex among street teenagers at the Yogyakarta Dream House Foundation. *Cendekia Mengabdikan Masyarakat*, 59–64.